



Research Article

Dimensi Spiritual dalam Profesionalisme Guru: Analisis Hadis Menuntut Ilmu dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Nabilla Resti Aprilia¹, Sarwadi Sulisno²

1. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia; nabillara0402@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia; sarwadi@stitmadani.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 15, 2025

Revised : November 16, 2025

Accepted : December 19, 2025

Available online : January 25, 2026

How to Cite: Nabilla Resti Aprilia and Sarwadi Sulisno. (2026). The Spiritual Dimension of Teacher Professionalism: An Analysis of the Hadith on Seeking Knowledge and Its Relevance for Contemporary Islamic Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 70-78. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i1.138>

The Spiritual Dimension of Teacher Professionalism: An Analysis of the Hadith on Seeking Knowledge and Its Relevance for Contemporary Islamic Education

Abstract. This conceptual article stems from concerns about the multidimensional challenges facing Islamic education in the contemporary era, such as digitalization, quality gaps, and the crisis of curriculum relevance. Using a qualitative literature study method, this research conducts an in-depth investigation to answer the main question: are classical theological foundations, particularly hadiths on seeking knowledge, still relevant in addressing the challenges of today? The research findings reveal that theological principles in the hadith, such as the obligation to seek knowledge (*farḍ*), its orientation as a path to paradise, and the criteria for its usefulness, contain dynamic values that can serve as an ethical and philosophical compass. These values are not outdated but rather offer a solution-oriented framework for designing an Islamic education that is adaptive, integrative, and character-based. Furthermore, this research shows that the internalization of these values has a direct impact on

increasing students' intrinsic learning motivation and shaping the professional framework of teachers who are not only techno-pedagogically skilled but also spiritually strong. Thus, this article concludes that revitalizing understanding of theological foundations is not merely a matter of preserving heritage, but rather a strategic imperative for establishing an Islamic education that is authentic, superior, and responsive to global change.

Keywords: Theological Foundations, Hadith, Seeking Knowledge, Islamic Education, Contemporary Challenges

Abstrak. Artikel konseptual ini berangkat dari kegelisahan akan tantangan multidimensi yang dihadapi pendidikan Islam di era kontemporer, seperti digitalisasi, kesenjangan mutu, dan krisis relevansi kurikulum. Melalui metode studi kepustakaan kualitatif, penelitian ini melakukan penelusuran mendalam untuk menjawab pertanyaan utama: masih relevankah landasan teologis klasik, khususnya hadis-hadis tentang menuntut ilmu, dalam menjawab tantangan zaman ini? Temuan penelitian mengungkap bahwa prinsip-prinsip teologis dalam hadis, seperti kewajiban menuntut ilmu (*fard*), orientasinya sebagai jalan menuju surga, dan kriteria kebermanfaatannya, justru mengandung nilai-nilai dinamis yang dapat menjadi kompas etis dan filosofis. Nilai-nilai ini tidak ketinggalan zaman, melainkan menawarkan kerangka solutif untuk merancang pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berkarakter. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar intrinsik peserta didik dan membentuk kerangka profesionalisme guru yang tidak hanya terampil secara tekno-pedagogis tetapi juga kuat secara spiritual. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pemahaman terhadap landasan teologis bukan sekadar pelestarian warisan, melainkan sebuah keharusan strategis untuk membentuk pendidikan Islam yang autentik, unggul, dan responsif terhadap perubahan global.

Kata Kunci: Landasan Teologis, Hadis, Menuntut Ilmu, Pendidikan Islam, Tantangan Kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini berdiri di sebuah persimpangan yang kompleks (Juliantri, 2025). Di satu sisi, dituntut untuk tetap setia pada identitas dan fondasi ajarannya yang berakar dari Al-Qur'an dan Sunnah. Di sisi lain, gelombang perubahan era kontemporer yang ditandai revolusi digital, arus globalisasi informasi, dan pergeseran kebutuhan masyarakat menghantamnya dengan tantangan yang tak terelakkan. Modernisasi sistem pendidikan sering kali diartikan secara reduktif sebagai adopsi teknologi dan metode pembelajaran baru, sementara fondasi nilai yang menjadi penopangnya terabaikan. Muncul kekhawatiran bahwa modernisasi dapat menggerus nilai-nilai spiritual dan akhlak yang menjadi jiwa pendidikan Islam (Fatimah, L. N., & Shohib, 2023). Kekhawatiran ini semakin nyata ketika melihat fenomena peserta didik yang mahir secara digital tetapi mengalami krisis makna, atau guru yang kompeten secara pedagogis namun gamang dalam menanamkan karakter Islami. Sementara itu, problematika klasik seperti dikotomi ilmu, kesenjangan mutu, dan kurikulum yang dianggap kurang aplikatif masih terus membayangi dan semakin kompleks dengan tuntutan era disrupsi (Septia, R., Bedi, F., & Fitri, 2024). Dikotomi ilmu agama dan umum, misalnya, tidak hanya menjadi masalah epistemologis tetapi telah melahirkan lulusan yang berpikir parsial dan kurang mampu menjawab masalah kehidupan secara holistik.

Dalam panorama yang penuh tegang ini, gairah untuk mencari solusi kerap terfokus pada adaptasi teknis dan metodologis semata. Padahal, mungkin yang justru diperlukan adalah perenungan ulang yang mendasar terhadap fondasi filosofisnya sendiri. Sebelum berbicara tentang *how* (bagaimana cara mengajar), pendidikan Islam perlu kembali mempertegas *why* (mengapa harus belajar) dan *what for* (untuk tujuan apa ilmu itu). Islam sesungguhnya memiliki khazanah motivasi belajar yang sangat kokoh, yang bersumber dari doktrin teologis (Al-Ghazali, 1981). Di sinilah hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang menuntut ilmu menawarkan diri untuk ditafsirkan kembali. Sabda-sabda mulia seperti,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim) dan "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah) bukanlah sekadar penggalan motivasi sejarah. Ia adalah landasan teologis yang membentuk cara pandang (worldview) Islam terhadap ilmu pengetahuan. Artikel ini lahir dari kegelisahan dan pertanyaan mendasar: dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer, masih relevankah prinsip-prinsip teologis dalam hadis menuntut ilmu itu? Dan jika relevan, bagaimana ia dapat dioperasionalkan sebagai jawaban yang kontekstual, khususnya dalam membangun motivasi belajar yang autentik dan profesionalisme guru yang holistik? Tujuan artikel ini adalah untuk melakukan dialog kritis antara teks suci yang permanen (tsawabit) dengan realitas zaman yang berubah (mutaghayyirat), dan pada akhirnya menawarkan sintesis yang dapat menjadi pijaran bagi transformasi pendidikan Islam yang lebih bermakna, baik pada level konseptual maupun praktis dalam ruang kelas.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini dirancang sebagai sebuah perjalanan intelektual dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan yang mendalam (library research) (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai untuk mengeksplorasi makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam teks-teks suci serta menganalisisnya dalam bingkai masalah kontemporer. Perjalanan ini dimulai dengan penyelaman ke dalam sumber-sumber primer, yaitu kitab-kitab hadis standar seperti Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah (Muslim, n.d.), beserta penjelasan (syarah) para ulama seperti Ibn Rajab al-Hanbali untuk memahami dimensi teologisnya (Ibn Rajab, n.d.). Penafsiran ulang terhadap syarah ini dilakukan dengan kerangka pemikiran pendidikan masa kini untuk mengekstrak prinsip-prinsip yang tetap relevan. Selanjutnya, untuk memahami medan tantangan terkini, penelitian ini merujuk pada berbagai literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah terbitan periode 2017-2027 yang membahas dinamika dan problematika pendidikan Islam kontemporer, baik di tingkat nasional maupun global (Waqar, K. M., Hameed, K., & Khan, 2025). Telaah juga mencakup sumber sekunder yang membahas tantangan pendidikan Islam dalam konteks global yang lebih luas untuk mendapatkan perspektif komparatif (Barry, A., & Elbanna, 2025).

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*), sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema di dalam data teks (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Tahapannya dimulai dengan mengodekan nilai-nilai kunci dari hadis (misalnya: "kewajiban" (*fard*), "jalan" (*suluk/thariq*), "kebermanfaatan" (*naʿ*). Secara paralel, tema-tema tantangan dari literatur kontemporer juga dikodekan (misalnya: "dikotomi ilmu", "disrupsi digital", "krisis identitas dan nilai", "kesenjangan kompetensi guru", dan "kurikulum yang tidak relevan"). Tahap berikutnya adalah menyajikan data tema-tema ini dalam matriks untuk memudahkan proses sintesis. Dialog dan sintesis antara kedua kelompok tema inilah yang kemudian melahirkan argumen utama tentang relevansi dan implikasi praktisnya bagi dunia pendidikan kita hari ini.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Inti dalam Hadis Menuntut Ilmu

Penyelaman terhadap khazanah hadis mengungkap beberapa prinsip teologis yang bukan sekadar pesan, tetapi fondasi filosofis pendidikan Islam. Pertama, adalah prinsip kewajiban universal yang bersifat personal (*fard 'ain*) dan komunal (*fard kifayah*). Pernyataan "menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim" menegaskan bahwa belajar adalah bagian tak terpisahkan dari keberislaman seseorang, sebuah kewajiban individu yang bersifat primer. Namun, penafsiran ulang yang lebih luas menunjukkan bahwa kewajiban ini juga bersifat kolektif (*kifayah*). Tanggung jawab umat secara bersama-sama adalah menguasai berbagai disiplin ilmu tidak terbatas pada ilmu agama yang penting bagi kemaslahatan dan peradaban umat manusia (Ibn al-Jawzi al-Hanbali, 2025). Prinsip ini, dengan sendirinya, menolak keras dikotomi ilmu yang sering memisahkan secara artifisial antara "ilmu agama" dan "ilmu dunia". Justru, ia mendorong integrasi ilmu yang holistik, di mana semua bidang pengetahuan yang bermanfaat dilihat sebagai bagian dari pengamalan perintah agama. Implikasinya bagi kurikulum pendidikan Islam kontemporer sangat jelas: penguatan pengajaran sains, teknologi, matematika, seni, dan keterampilan hidup bukanlah pengingkaran terhadap identitas keislaman, melainkan pemenuhan dari kewajiban kolektif (*fard kifayah*) itu sendiri. Seorang ahli fisika, dokter, atau insinyur Muslim yang berkontribusi bagi kemanusiaan sedang menjalankan kewajiban agamanya dalam bentuk yang nyata.

Kedua, terdapat prinsip teleologis-spiritual yang unik dan membedakan paradigma Islam, di mana aktivitas intelektual ("menempuh jalan ilmu") dihubungkan secara langsung dan kausal dengan tujuan spiritual tertinggi ("jalan menuju surga"). Ini mengubah secara fundamental paradigma belajar dari yang instrumental-materialistik sekadar untuk mendapat ijazah, gelar, atau pekerjaan menuju yang transenden dan penuh makna (Arsyad, 2025). Belajar tidak lagi sekadar transfer informasi, tetapi menjadi bagian dari ibadah, sebuah *suluk* (perjalanan spiritual) yang setiap langkahnya bernilai di hadapan Allah. Prinsip ini menjadi sumber motivasi intrinsik yang paling kuat dan berkelanjutan bagi peserta didik. Ketika seorang siswa memahami bahwa memahami rumus matematika yang rumit atau menghafal ayat Al-Qur'an sama-sama merupakan "jalan" yang akan

memudahkannya menuju ridha Allah, maka kesulitan belajar berubah menjadi tantangan yang bermakna. Dalam konteks guru, prinsip ini mengangkat peran mereka dari sekadar pengajar (mu'allim) menjadi pembimbing spiritual (murobbi) yang bertugas mengingatkan dan menyelaraskan proses pembelajaran dengan tujuan akhir yang mulia ini.

hadis juga menekankan prinsip kebermanfaatan dan keabadian. Ilmu yang bermanfaat digambarkan sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir bahkan setelah pemiliknya meninggal dunia. Prinsip ini menempatkan etika, tanggung jawab sosial, dan dampak positif sebagai ukuran keberhasilan pendidikan yang utama, melampaui sekadar penguasaan teori dan nilai kognitif semata (Ridhaka, A. Z., & Fitri, 2023). Pendidikan harus dirancang untuk melahirkan bukan hanya ilmuwan yang pintar, tetapi lebih penting lagi, manusia yang berakhlak mulia dan profesional yang berkontribusi nyata bagi perbaikan (islah) masyarakat dan lingkungannya. Prinsip ini menantang model pendidikan yang terlalu berorientasi pada tes standar dan mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek, problem solving, dan pengabdian masyarakat yang mengakar pada realitas lokal.

Ragam Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Sementara nilai-nilai teologis menawarkan fondasi yang kokoh di lapangan, pendidikan Islam menghadapi medan tantangan yang kompleks dan saling terkait (Anggraeni, D. D., 2025). Tantangan tekno-pedagogis mungkin yang paling terlihat. Kesenjangan digital (digital divide) antara lembaga pendidikan di perkotaan dan pedesaan masih lebar. Lebih dari sekadar akses, rendahnya kompetensi literasi digital dan pedagogi integratif guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar mengganti papan tulis dengan proyektor yang masih menjadi ganjalan serius (Yusuf, 2024). Teknologi sering kali digunakan untuk memperkuat model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), alih-alih dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, kolaboratif, dan mendalam (deep learning).

Tantangan kurikulum juga semakin akut. Dikotomi ilmu tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah mewujud dalam struktur kurikulum yang terpisah-pisah, jam belajar yang tidak seimbang, dan guru yang bekerja dalam "sekolah" masing-masing. Di sisi lain, ketidakselarasan antara materi ajar dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi) serta kebutuhan dunia kerja semakin menciptakan kesenjangan relevansi. Lulusan banyak yang tidak siap terjun ke masyarakat atau dunia profesional yang dinamis. Tantangan nilai dan ideologi bersifat lebih halus namun sangat menentukan. Arus globalisasi dan keterbukaan informasi melalui internet membawa serta nilai-nilai sekular, konsumerisme, liberalisme ekstrem, dan relativisme moral yang dapat mengikis secara perlahan identitas dan nilai-nilai keislaman jika tidak disikapi dengan kritis dan cerdas (Hashim, R., & Khairudin, 2020). Di sisi lain, respons yang reaktif dan tertutup justru dapat menjerumuskan pada fundamentalisme sempit, intoleransi, dan penolakan terhadap segala hal yang dianggap "barat". Menemukan titik tengah yang autentik dan kontekstual bukanlah perkara mudah. Semua tantangan ini diperparah oleh tantangan manajerial dan kesenjangan mutu yang lebar antar lembaga

pendidikan, baik negeri maupun swasta, yang berimplikasi pada ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas.

Relevansi Landasan Teologis sebagai Jawaban Kontekstual

Analisis terhadap korpus hadis mengungkap beberapa prinsip teologis yang membentuk landasan filosofis pendidikan Islam yang kokoh (Al-'Asqalani, 2019). Ketika kedua kutub nilai teologis klasik dan tantangan kontemporer didialogkan secara kritis, maka relevansi yang solutif pun menemukan bentuknya yang konkret. Pertama, prinsip *fard kifayah* dan kebermanfaatan ilmu memberikan landasan teologis yang sangat kuat dan legitimatif untuk melakukan transformasi kurikulum secara berani. Keduanya bukan hanya melegitimasi, tetapi mendesak penguatan pengajaran sains, teknologi, kewirausahaan, ekonomi syariah, dan keterampilan hidup abad 21 dalam lembaga pendidikan Islam. Penguasaan bidang-bidang ini adalah kewajiban kolektif umat untuk memastikan kemandirian, kemajuan, dan kemaslahatan mereka di dunia modern (Bates, 2019). Kurikulum integratif, di mana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran (seperti etika dalam sains, kejujuran dalam kewirausahaan), menjadi sebuah keniscayaan. Model pembelajaran seperti Project-Based Learning (PBL) yang berfokus pada solusi masalah nyata di masyarakat menjadi cara ideal untuk merealisasikan prinsip kebermanfaatan ini sejak dini.

Kedua, metafora "menempuh jalan" dalam hadis memberikan paradigma yang sangat lentur dan positif untuk menyikapi teknologi. Teknologi digital bukan ancaman, melainkan "jalan" atau sarana baru yang harus ditapaki dengan semangat dan etika menuntut ilmu yang sama. Guru dan siswa diajak untuk menjadi musafir di jalan digital yang luas, mencari pengetahuan dari berbagai sumber, berkolaborasi tanpa batas geografis, dan menciptakan konten yang bermanfaat. Namun, perjalanan di jalan raya digital ini penuh dengan simpang-siur dan bahaya. Oleh karena itu, ia harus dibingkai dengan rambu-rambu etika dan akhlak yang juga diajarkan dalam tradisi keilmuan Islam, seperti kejujuran akademik (menghindari plagiarisme), sikap kritis dan selektif terhadap informasi (*tabayyun*), komunikasi yang santun (*qaulan karima*), dan menghindari penyimpangan serta konten yang tidak bermanfaat (Wahidin, 2018). Literasi digital yang berlandaskan akhlak Islami menjadi keterampilan wajib.

Ketiga, prinsip teleologis bahwa ilmu adalah "jalan menuju surga" berfungsi sebagai kompas penuntun, filter nilai, dan penjaga identitas yang tangguh. Dalam menghadapi gempuran nilai global yang sering kali sekular dan materialistik, prinsip ini memberikan dasar yang kokoh untuk *character building* dan ketahanan ideologi peserta didik. Ia membantu mereka menyaring pengaruh negatif, memilih konten yang baik, dan memiliki alasan yang kuat untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral Islam, bukan karena takut atau ikut-ikutan, tetapi karena kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi (Al-Attas, 1980). Bagi guru, prinsip ini mengubah visi profesionalisme mereka. Seorang guru profesional tidak lagi cukup dinilai dari penguasaan materi dan metode mengajar (*pedagogical content knowledge*) semata. Profesionalisme guru yang holistik mencakup pula kedalaman spiritual (*spiritual knowledge*), keteladanan akhlak (*moral exemplarity*), dan kemampuan menjadi

pembimbing yang mengarahkan seluruh proses belajar pada tujuan pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Guru seperti inilah yang akan mampu menyalakan api motivasi intrinsik pada diri peserta didik, jauh melampaui motivasi ekstrinsik seperti nilai atau pujian.

KESIMPULAN

Perjalanan analisis dalam artikel ini sampai pada sebuah kesimpulan yang tegas dan menegaskan: landasan teologis yang terkandung dalam hadis-hadis menuntut ilmu sama sekali bukanlah artefak sejarah yang usang atau doktrin yang kaku. Justru, ia adalah sumber nilai yang dinamis, relevan, dan sangat solutif untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang multidimensional. Prinsip kewajiban (farḍ), orientasi spiritual-teleologis, dan kebermanfaatan ilmu bersama-sama menawarkan kerangka etis-filosofis yang lengkap. Kerangka ini dapat membimbing transformasi pendidikan Islam agar tidak kehilangan jati dirinya yang autentik di tengah gelombang perubahan, sekaligus memberinya keberanian untuk berinovasi dan beradaptasi secara kreatif. Lebih dari itu, internalisasi nilai-nilai ini memiliki implikasi praktis langsung: membangun motivasi belajar intrinsik peserta didik yang berbasis pada makna dan tujuan hidup, serta mendefinisikan ulang profesionalisme guru yang integratif, mencakup kompetensi pedagogis, teknologi, spiritual, dan moral.

Implikasi dari temuan ini adalah seruan untuk melakukan "tafsir edukatif kontemporer" secara lebih sistematis dan masif terhadap khazanah teologis Islam. Umat Islam, khususnya para pemangku kebijakan pendidikan, akademisi, dan praktisi di lapangan, perlu aktif dan kreatif menafsirkan kembali sumber-sumber autentiknya dan menerjemahkannya ke dalam kebijakan serta praktik pendidikan yang konkret dan terukur. Penerjemahan ini harus mencakup: (1) Perancangan kurikulum integratif yang mengaburkan dikotomi ilmu dan menekankan kebermanfaatan sosial; (2) Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang diiringi dengan pendidikan etika digital yang kuat; (3) Penyelenggaraan program pembinaan guru yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual dan kemampuan mereka sebagai murobbi; serta (4) Pembuatan instrument penilaian yang tidak hanya mengukur capaian kognitif tetapi juga perkembangan akhlak dan kontribusi sosial peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam akan benar-benar mampu membangun jembatan yang kokoh dan fungsional antara keabadian nilai-nilai wahyu dan tuntutan perubahan zaman yang tak terelakkan. Ia akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia, resilien dalam menghadapi perubahan, memiliki motivasi belajar sepanjang hayat, dan berkontribusi positif bagi peradaban. Inilah relevansi sejati dan daya hidup yang ditawarkan oleh landasan teologis kita, yang menunggu untuk diaktualisasikan dengan penuh kesadaran dan kreativitas.

Batasan dan Saran untuk Penelitian Lanjutan

Perlu diakui bahwa sebagai artikel konseptual, penelitian ini memiliki batasan. Argumentasi yang dibangun terutama bersifat teoritis-filosofis dan memerlukan

pengujian empiris lebih lanjut untuk mengukur efektivitas penerapannya di lapangan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan, misalnya dalam bentuk penelitian tindakan (action research) di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam (sekolah, madrasah, pesantren) untuk menguji model kurikulum, pembelajaran, atau pelatihan guru yang diilhami oleh kerangka konseptual ini. Penelitian eksperimen juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak internalisasi nilai-nilai teologis tertentu terhadap motivasi intrinsik, ketahanan mental, atau akhlak peserta didik. Eksplorasi terhadap bagaimana guru-guru yang dianggap berhasil memadukan kompetensi profesional dan spiritualitas dalam mengajar juga akan sangat berharga untuk mengembangkan model pembinaan guru yang lebih efektif. Dengan demikian, bangunan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer dapat terus disempurnakan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, I. H. (2019). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari (Al-'Asqala)*. Dar Tayyibah.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Al-Ghazali, A. H. (1981). *Ihya' 'Ulum al-Din (Jilid 1)*. Dar al-Ma'rifah.
- Anggraeni, D. D., dkk. (2025). *Perspektif Modernisasi Pendidikan Islam dan Epistemologi Ilmu dalam Integrasi Pendidikan Islam di Era Modern*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 15(5), 21–30.
- Arsyad, F. A. (2025). *Menuntut Ilmu: Jalan Menuju Ridha Allah*. Dewan Dakwah. <https://dewandakwah.id/2025/01/21/masjid-al-furqon-kramat-ray-45/>
- Barry, A., & Elbanna, M. (2025). *The Challenges Confronting Islamic Education in Guinea*. Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning ((2nd ed.))*. BCCampus.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches ((4th ed.))*. SAGE.
- Fatimah, L. N., & Shohib, M. W. (2023). *Problematisasi dan Tantangan Pendidikan Islam dalam Kajian Kontemporer*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6(3), 362–366.
- Hashim, R., & Khairudin, N. H. (2020). *Islamic Education and the Challenge of Modernity*. International Journal of Islamic Thought, 17(1), 1–12.
- Ibn al-Jawzi al-Hanbali. (2025). *That Which is Obligatory Upon Every Muslim to Learn*. IlmGate. <https://www.ilmgate.org/that-which-is-obligatory-upon-every-muslim-to-learn/>
- Ibn Rajab, al-H. (n.d.). *Syarh Hadis "Man Salaka Thariiqa Yalta Mis Fihi 'Ilman. Dalam Majmu' Rasa'il Ibn Rajab*.
- Juliantri, H. (2025). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jurnal Literasiologi. Jurnal Literasiologi, 14(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook ((3rd ed.))*. SAGE.

- Muslim, I. al-H. (n.d.). Shahih Muslim. Kitab al-Dzikr wa al-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar.
- Ridhaka, A. Z., & Fitri, M. A. (2023). Analisis Karakter Spiritual Bidadari dalam Konteks Akhlak dan Psikologi Islam. *Exact: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(2), 1–12.
- Septia, R., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Strategi Pendidikan Islam di Era Modernisasi: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dengan Keterampilan Abad 21 dan Teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–244.
- Waqar, K. M., Hameed, K., & Khan, M. M. I. (2025). The Future of Islamic Education: Innovations and Traditionalism. *Advance Social Science Archive Journal*.
- Yusuf, M. (2024). Implikasi Teknologi Pendidikan terhadap Proses Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Efektivitas dan Keterlibatan Siswa. *Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 60–80.